

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memlihara dan memberi latihan.¹ Dalam Bahasa Inggris ,education (pendidikan) berasal dari kata educate (medidik) artinya member peningkatan (to elicit,to give rise to), dan mengembangkan (to evolve,to develop). Dalam artian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.² Dari beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa education (pendidikan) berarti usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang untuk mencari peningkatan atau pengembangan dalam dirinya dalam hal ilmu pengetahuan dan perilaku yang dibutuhkan.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaannya. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 danisi Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan merupakan suatu proses dari penambahan ilmu, baik secara langsung atau tidak. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk melahirkan manusia-manusia baru yang memiliki jati diri dan keyakinan dengan kemampuannya, serta tidak tercabut dari akar budaya dimana ia berasal. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman hingga pendidikan pun telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia agar bisa

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

²Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Arya Duta, 2011), hal. 4

bersaing dalam masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mempersiapkan kehidupannya.

Binti Maunah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³ Sedangkan menurut Ahmad D Marimba sebagaimana telah dikutip oleh Novan Ardy mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses penambahan ilmu pengetahuan yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik yang ditujukan pada peserta didiknya agar menjadi bekal dalam kehidupan dan masa depannya.

Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵ Sedangkan menurut Novan Ardy pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan suatu alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.⁶

Pendidikan agama juga mempunyai peran yang dominan agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Menyadari betapa

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hal. 152

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...*, hal. 84

pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melaksanakan syari'at Islam khususnya Sholat.

Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁷ Yang termasuk kedalam ABK antara lain: *tunanetra*, *tunarungu*, *tunagrahita*, *tunadaksa*, *tunalaras*, *kesulitan belajar*, *gangguan prilaku*, *anak berbakat*, *anak dengan gangguan kesehatan*.⁸

Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran juga merupakan salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*).⁹ Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi

⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal. 33

⁸ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus diakses pada 18 Maret 2019 pukul 12.57

⁹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 26

pendengaran.¹⁰ Kekurangan anak tunarungu tak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara pun juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar pembicaraan, oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasa menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, ketunarunguan akan terlihat saat ia mulai berbicara.

Setiap orang tua dan semua guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diperoleh dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal (oleh sekolah) maupun informal (oleh orang tua). Pengalaman yang mereka peroleh melalui indera yang mereka miliki, maupun perlakuan yang diterimanya juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Dukungan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, terutama bagi mereka yang memiliki kekurangan. Orang tua harus bisa memotivasi anaknya yang mengalami kekurangan tersebut, agar mereka memiliki kepercayaan diri sebagaimana orang normal. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak, mereka menghabiskan banyak waktu di rumah mengingat mereka hanya beberapa jam saja berada di sekolah.

Kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu para guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang diawali dan berlangsung dalam suatu keluarga. Namun demikian pemilihan lingkungan pendidikan sekolah perlu mendapat perhatian dari para orang

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 57

tua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Maka dalam memilih wadah pendidikan formal faktor agama harus menjadi prioritas utama.¹¹

Selain rumah lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parahkah kekurangan tersebut hingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk juga mereka yang memiliki kekurangan (tunarungu). Dengan membiarkan mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat menambah wawasan mereka dan mengembangkan kecakapan komunikasi dengan orang lain. Dengan mengamati setiap pembicaraan orang lain, untuk anak tunarungu hal tersebut dijadikan bahan pembelajarannya tentang berkomunikasi. Selain itu mereka juga belajar mengenai emosi dan membangun kecakapan emosional mereka. Dengan memasukkan anak ke sekolah itu akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya belajar membaca dan menulis, agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat.

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus.¹² Adapun bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tempat untuk anak bekebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan

¹¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.82-83

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat....*, hal.19

pendidikan dengan sistem *segregasi* atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak yang bisa mendengar atau normal. Anak-anak penyandang tunarungu telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB B. SLB B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran. Bentuk kurikulum dan media pengajaran yang disediakan di sekolah ini tentu saja telah dikondisikan sesuai dengan para siswa. Media pembelajaran yang cocok bagi mereka adalah melalui bentuk visual atau dapat juga dengan bahasa isyarat bibir/tangan.¹³

Sekolah Luar Biasa akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Ngudi Hayu Srengat. Satu lokasi SLB ini mencakup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB yang mewakili lima kecamatan di Kabupaten Blitar. Dalam SLB Ngudi Hayu terdapat dua lembaga pendidikan yaitu SLB B dan SLB CD, dalam SLB B dikhususkan pada anak-anak tunarungu, sedangkan SLB CD lebih beragam ketunaannya yaitu ada anak tunagrahita ringan, tunadaksa sedang, tunanetra, hiperaktif dan autis. Dan yang menarik lagi pada tahun 2013 lalu sekolah tersebut baru saja selesai membangun Mushola sebagai tempat ibadah sekaligus laboratorium praktek ibadah, dana serta tenaga untuk membangun Mushola tersebut bersumber dari wali siswa, mushola tersebut digunakan untuk sholat jama'ah bersama antara siswa, guru dan tenaga kependidikan pada waktu dzuhur serta digunakan sebagai pusat kegiatan pondok romadlon.

Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu hampir sama dengan Pendidikan Agama Islam untuk anak normal. Dalam proses pendidikan tersebut tentu menggunakan metode serta media untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu, tetapi dalam pelaksanaannya sedikit berbeda. Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu, guru menggunakan suara yang keras, apabila anak mengalami kesulitan dalam memahami materi maka akan digunakan artikulasi atau menggunakan

¹³ Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh*, hal.28

bahasa isyarat dan abjad jari. Untuk metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah pemahaman anak dengan memberikan contoh langsung dan kemudian dipraktekkan oleh anak-anak. Anak-anak tunarungu pun memiliki cara sendiri untuk belajar karena mereka memang berbeda dari anak-anak normal. Dengan keterbatasan mereka peran orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan yang mereka tempuh.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert dengan judul “**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI SISWA SMA TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA B (SLB B) NGUDI HAYU SRENGAT BLITAR**”. Alasan peneliti memilih judul ini karena bagi saya pembelajaran pendidikan agama islam di SLB itu pastinya memiliki sifat yang sangat intensif dalam pelaksanaan pembelajarannya, seperti halnya dalam suatu proses pembelajarannya mulai dari penyampaian materi, pendekatan materi, dan bagaimana guru untuk mengevaluasi agar lebih tau sampai mana keberhasilan pemahaman siswa pada materi, dalam dunia pendidikan islam ini utamanya. Maka dari sinilah peneliti tertarik ingin memilih judul tersebut. Dan semoga penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta dapat digunakan sebagai tolok ukur pengembangan pendidikan agama Islam SLB di Indonesia pada umumnya dan di SLB B Ngudi Hayu khususnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka secara umum permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Ngudi Hayu Srengat Blitar?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran PAI siswa SMA Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Ngudi Hayu Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran PAI siswa SMA Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Ngudi Hayu Srengat Blitar.

2. Manfaat praktis:

- a) Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pelaksanaan pembelajaran yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembelajaran di masa yang akan datang.

- b) Bagi Penulis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam masyarakat yang sebenarnya terutama yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan.

c) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan acuan dalam menjalani peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dalam upaya memperdalam atau memperluas temuan serta menyempurnakan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara konseptual

a) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁴

b) Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu hal yang digunakan sebagai perantara dalam penyampaian materi pembelajaran serta dapat merangsang pikiran, emosi, dan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga memudahkan pengajar (guru) dalam usahanya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) tempat untuk anak bekebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem segregasi atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak yang bisa mendengar atau normal. Anak-anak penyandang tunarungu telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB B. SLB B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran. Bentuk kurikulum dan media pengajaran yang disediakan di sekolah ini tentu saja telah dikondisikan sesuai dengan para siswa. Media pembelajaran yang cocok bagi mereka adalah melalui bentuk visual atau dapat juga dengan bahasa isyarat bibir/tangan.¹⁵

d) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.¹⁶

2. Defenisi Operasional

Secara operasional, penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI siswa SMA tuna rungu disekolah luar biasa B (SLB B) ngudi hayu srengat blitar dan juga untuk mengetahui bentuk-bentuk evaluasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa khususnya siswa tuna rungu serta hambatan-hambatan dari bentuk dan pelaksanaan pembelajaran PAI siswa SMA tuna rungu disekolah luar biasa B (SLB B) ngudi hayu srengat blitar kepada siswa untuk membentuk pemahaman dalam proses pembelajaran.

Tunarungu adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam pendengaran, secara fisik tidak terlihat bahwa seseorang mengalami tunarungu, ketunarunguan baru terlihat ketika mereka diajak berkomunikasi karena kekurangan anak tunarungu tak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara pun juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar pembicaraan, oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar

¹⁵ Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh...*, hal.28

¹⁶ Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), hal.5

bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tuna rungu harus menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari.

Karena peserta didik mengalami masalah dalam pendengaran, tentu dalam proses pendidikan akan mengalami beberapa kendala yang bisa kita sebut sebagai faktor penghambat yang harus diselesaikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain faktor penghambat tentu ada faktor yang dapat menunjang atau mendukung pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua faktor tersebut harus diketahui, dengan tujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini, Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan f) Sistematika Pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka, a) Diskripsi Teori, yang terdiri dari: (1) Tahapan-Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran. b) Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari: (1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, (2) Dasar pendidikan Agama Islam. c) Tinjauan Tentang Tuna Rungu, terdiri dari: (1) Pengertian Tunarungu, (2) Klasifikasi Anak Tunarungu.

Bab III berisi metode penelitian menjelaskan tentang a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Instrumen Pengumpulan Data, g) Analisa Data, h) Pengecekan Keabsahan, dan i) Tahapan-Tahapan Penelitian.

BAB IV berisi Paparan Hasil Penelitian Bab ini terdiri dari: a) Deskripsi hasil Penelitian, b) Temuan Penelitian.

BAB V berisi Pembahasan Penelitian terdiri dari: Pembahasan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.

BAB VI : Penutup

Bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran, kata penutup dan daftar pustaka serta lampiran.